

EKSISTENSI KESENIAN REOG WAYANG DI DUSUN GUNTURAN DESA TRIHARJO KECAMATAN PANDAK KABUPATEN BANTUL

ABSTRACT

By : Desi Yupita Rini
email: dhe_cie17@ymail.com

Reog Wayang is one of the folk art that still survive today in the hamlet Gunturan. The existence of the arts in the hamlet Gunturan village Triharjo served in a variety of activities such as *majemukan* village events, in celebration events such as circumcision. Additionally, Reog Wayang also presented in commemoration of the independence of the Republic of Indonesia and welcoming guests.

Reog Wayang until now still exist in society hamlet Gunturan evident from the many spectators and the frequency or the number of bids stage show that every year there must be. This art has an important function, namely as entertainment. Since the beginning of formation until now, this art has been progressing. It is an effort to maintain the existence of Reog Wayang order to survive, still exist and the demand by the public.

The existence of this art in the hamlet Gunturan namely as a means of fostering a sense of unity among the citizens, to tighten friendship and solidarity binding the people in the village. At hamlet Gunturan community feel that they need Reog Wayang as entertainment and as part of the cultural assets to be proud. Reog Wayang can survive up to now shows that this art has no place in society hamlet Gunturan. Reog Wayang their benefit to society in general and public support for the arts. A good response from the public indicated also by the increasing spread breadth Reog Wayang in various areas in the subdistrict Pandak.

Keywords: existence, Reog Wayang, Gunturan.

ABSTRAK

Oleh : Desi Yupita Rini

Kesenian Reog Wayang merupakan salah satu kesenian rakyat yang masih bertahan hingga sekarang di dusun Gunturan. Eksistensi kesenian tersebut di dusun Gunturan desa Triharjo disajikan dalam berbagai acara yaitu acara dusun seperti *majemukan*, dalam acara hajatan seperti sunatan. Selain itu, kesenian Reog Wayang juga disajikan dalam acara peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan penyambutan tamu.

Kesenian Reog Wayang sampai sekarang masih eksis dalam masyarakat dusun Gunturan terbukti dari banyaknya penonton dan frekuensi pertunjukan atau banyaknya tawaran pentas yang setiap tahun pasti ada. Kesenian ini memiliki

fungsi yang penting yaitu sebagai hiburan. Sejak awal terbentuknya hingga sekarang, kesenian ini telah mengalami perkembangan. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan kesenian Reog Wayang agar dapat bertahan, tetap eksis dan diminati oleh masyarakat.

Eksistensi kesenian ini di dusun Gunturan yaitu sebagai sarana memupuk rasa kebersamaan antar warga, mempererat silaturahmi dan pengikat solidaritas masyarakat di dusun tersebut. Masyarakat dusun Gunturan merasa bahwa mereka membutuhkan kesenian Reog Wayang sebagai hiburan dan sebagai bagian dari aset budaya yang patut dibanggakan. Kesenian Reog Wayang dapat bertahan sampai sekarang menunjukkan bahwa kesenian ini mempunyai kedudukan dalam masyarakat dusun Gunturan. Adanya kesenian Reog Wayang memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat pendukung kesenian. Tanggapan yang baik dari masyarakat ditunjukkan pula dengan semakin menyebar luasnya kesenian Reog Wayang di berbagai daerah di kecamatan Pandak.

Kata kunci: eksistensi, Reog Wayang, Gunturan.

Reog Wayang merupakan kesenian yang tergolong kesenian rakyat berbentuk tari kelompok berpasangan. Kesenian Reog Wayang dalam pertunjukannya menampilkan tokoh wayang yang ada dalam cerita Ramayana dan Mahabharata. Walaupun kesenian ini menampilkan para tokoh wayang tersebut, tetapi dalam pertunjukan kesenian ini tidak terlalu menonjolkan alur cerita. Kesenian Reog Wayang lebih menampilkan gerakan tari reog (*jogedan reog*) dan peperangan antar tokoh wayang.

Banyaknya paguyuban yang terdapat di Pandak, Dusun Gunturan Desa Triharjo merupakan salah satu dusun yang mempunyai satu paguyuban Reog Wayang. Paguyuban ini sudah cukup lama terbentuk yaitu pada tahun 1986 dan mampu bertahan hingga sekarang serta tetap diminati oleh masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa kesenian ini telah mengalami perkembangan dari awal terbentuknya sampai sekarang. Hal tersebut merupakan upaya untuk mempertahankan keberadaan kesenian Reog Wayang agar tetap eksis dan diminati oleh masyarakat.

Budi Luhur merupakan nama paguyuban kesenian Reog Wayang di dusun Gunturan. Masyarakat Dusun Gunturan membentuk paguyuban dan mengadakan

pertunjukan kesenian didasari oleh rasa senang dan cinta terhadap kesenian Reog Wayang. Oleh karena itu, masyarakat Gunturan yang menjadi pemeran tokoh wayang dan pendukungnya sangat antusias untuk ikut serta dalam pertunjukan kesenian Reog Wayang walaupun sering tidak dibayar. Keberadaan paguyuban tersebut, sejak awal terbentuknya hingga saat ini merupakan salah satu bukti bahwa kesenian Reog Wayang tetap diminati oleh masyarakat dan pendukung keseniannya. Kesenian Reog Wayang Budi Luhur dalam perjalanannya mengalami pasang surut, akan tetapi paguyuban ini mampu menyalasi permasalahan tersebut sehingga mampu bertahan, tetap eksis dan diminati oleh masyarakat. Bertahannya kesenian ini menandakan bahwa kesenian Reog Wayang Budi Luhur masih mempunyai tempat dalam masyarakat. Dari pengamatan yang telah dilakukan serta penjelasan yang telah diutarakan di atas, untuk menganalisis mengenai eksistensi kesenian Reog Wayang di Dusun Gunturan terkait dengan masyarakat pendukungnya maka akan didekati dengan pendekatan koreografi dan sosiologi. Pendekatan koreografi digunakan untuk mengkaji objek secara tekstual dan pendekatan sosiologis untuk mengkaji objek secara kontekstual terkait dengan kajian eksistensi kesenian Reog Wayang Budi Luhur di Dusun Gunturan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

II

Penyajian kesenian Reog Wayang Budi Luhur terbagi menjadi tiga bagian yaitu *maju enjer*, *enjer* dan *perangan* berdasarkan iringan musik dalam kesenian ini. Pada dasarnya ragam gerak yang dilakukan dalam *jogedan* pertunjukan kesenian ini tidak selalu sama dikarenakan perbedaan karakter yang dimiliki masing-masing tokoh. *Jogedan* dalam penyajiannya yang dimaksud yaitu terdiri dari ragam *kinantang/kambeng/bapang/impur* dan diakhiri dengan *tancep*. *Jogedan* dilakukan berulang-ulang dengan pengembangan variasi pola lantai. Ragam tari yang digunakan antara lain ragam *kinantang*, *impur*, *kambeng* dan *bapang*. Bentuk gerak dalam tari nampaknya selalu menghendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat. Tanpa adanya suatu pengulangan, suatu tangkapan indrawi penglihatan akan cepat

hilang, karena berganti dengan tangkapan gerak yang lain (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 26). Gerak transisi untuk menuju pola lantai selanjutnya yaitu gerakan jalan atau *lumaksana*.

Rias dan busana untuk para tokoh dalam kesenian Reog Wayang yaitu rias dan busana wayang wong sesuai dengan peran dari setiap tokoh. Tata rias para pemeran tokoh wayang ini dikategorikan ke dalam tata rias karakter. Rias dan busana yang dipakai berfungsi untuk menguatkan karakter peran yang dibawakan (Indah Nuraini, 2011: 46). Kelengkapan busana dalam kesenian Reog Wayang tidak terlalu dipermasalahkan. Rias dan busana pada kesenian ini terdapat campuran rias dan busana gaya Yogyakarta dan Surakarta. Kesenian Reog Wayang Budi Luhur menggunakan 5 variasi pola lantai yaitu pola lantai dua barisan memanjang, pola lantai garis lurus, pola lantai lingkaran besar, pola lantai dua lingkaran kecil dan pola lantai perangan. Jumlah penari dalam kesenian Reog Wayang berjumlah 32 penari yang terdiri dari 24 penari pokok yang terdapat dalam dua barisan yaitu barisan Pandhawa dan Kurawa, Pentul dan Bejer dan 6 penari Leak.

Segala kegiatan apapun selalu memerlukan ruang atau tempat, tidak terkecuali kegiatan berkesenian. Ruang atau tempat pertunjukan kesenian rakyat berupa dataran sama tinggi dengan penonton, dibatasi pagar ataupun tidak dibatasi (Hendro Martono, 2012: 5). Tempat pertunjukan kesenian Reog Wayang yang tergolong kesenian rakyat dilaksanakan di lapangan atau halaman rumah warga yang luas. Kesenian Reog Wayang berdurasi kurang lebih 1 jam 30 menit. Struktur waktu pada pertunjukan kesenian Reog Wayang yang berdurasi kurang lebih 1 jam 30 menit yaitu menit pertama sampai menit ke 3 yaitu bagian *maju enjer*, menit ke 4 sampai menit ke 16 yaitu bagian *enjer*, menit ke 17 sampai selesai yaitu bagian *perangan*.

Properti merupakan salah satu kelengkapan yang mendukung peran dari tokoh yang dibawakan. Properti yang digunakan dalam kesenian Reog Wayang ini diantaranya yaitu pedang untuk peran Pembatak. Keris untuk pemeran putera halus seperti pemeran Janaka. Bendera untuk pemeran penurung. Selain sebagai kelengkapan tata busana, sampur juga dipakai sebagai properti. Semua penari

dalam kesenian Reog Wayang memakai sampur. Alat-alat musik yang dimainkan untuk mengiringi pertunjukan kesenian ini yaitu 1 *dhodhog* besar, 4 *dhodhog* kecil, 3 buah *bendhe* dan 2 pasang *kecrek*. Di dalam iringan musik Reog Wayang Budi Luhur terdiri dari 3 bagian yaitu bagian musik 1, musik 2 dan musik 3. Musik 1 digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian Reog Wayang pada saat *maju enjer* dan *enjer*, musik 2 untuk mengiringi pertunjukan Reog Wayang pada saat *enjer* bagian akhir dan musik 3 digunakan untuk mengiringi pertunjukan Reog Wayang pada saat *perangan* sampai selesainya pertunjukan. Selain musik, tembang *macapat* juga ikut mengiringi pertunjukan kesenian ini. Tembang yang biasa dinyanyikan oleh pemeran Penthul dan Bejer pada saat pertunjukan diantaranya yaitu tembang *Dandanggula*, *Asmarandana* dan *Sinom*. Tembang yang dinyanyikan tersebut berisi ajaran-ajaran dan nilai-nilai etika dalam kebudayaan Jawa.

III

Eksistensi adalah hal berada atau keberadaan (Tim Penyusun Kamus, 2005: 288). Eksistensi kaitannya dengan kesenian Reog Wayang Budi Luhur yaitu keberadaan kesenian Reog Wayang Budi Luhur yang berkembang di tengah masyarakat Gunturan. Eksistensinya tidak akan lepas dari fenomena-fenomena yang ada di dalamnya. Fenomena tari sebagai aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia yang muncul dalam konteks tertentu, memiliki hubungan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 97). Keberadaan seni pertunjukan tari dapat berfungsi atau memiliki latar belakang dengan fenomena sosial-budaya (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 98).

Masyarakat Gunturan merupakan masyarakat di daerah pedesaan yang masih lekat dengan adat istiadat, pandangan masyarakat dan aliran kepercayaan. Keberadaan kesenian Reog Wayang dipengaruhi oleh lingkungan yang membangun kesenian tersebut. Lingkungan yang dimaksud yaitu masyarakat dusun Gunturan. Mayoritas masyarakat dusun ini bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian sebagai pegawai negeri, pegawai swasta serta wiraswasta. Hadirnya kesenian Reog Wayang Budi Luhur yang sejalan dengan adat istiadat

dalam masyarakat Gunturan mendukung tumbuh dan berkembangnya kesenian dalam kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini juga mempengaruhi eksisnya suatu kesenian di dalam masyarakat.

Masyarakat seniman dalam kesenian Reog Wayang Budi Luhur merupakan masyarakat pendukung kesenian tersebut. Keberadaan kelompok seniman yang tergabung dalam paguyuban Reog Wayang Budi Luhur adalah sebagai penyaji yang mengusahakan keberadaan tari tersebut di tengah masyarakat dusun Gunturan. Oleh karena itu, keberadaan paguyuban yang terdiri dari penari, pemusik dan pengurus merupakan awal dalam eksistensi kesenian Reog Wayang Budi Luhur.

Pertunjukan Reog Wayang Budi Luhur tidak bisa berlangsung tanpa kerjasama dari masing-masing individu seniman. Masyarakat dusun Gunturan masih memegang teguh sistem sosial seperti gotong royong. Eksistensi kesenian Reog Wayang Budi Luhur di dusun Gunturan yaitu sebagai sarana memupuk rasa kebersamaan. Adanya paguyuban tersebut dapat mempererat silaturahmi antar warga di dusun Gunturan. Jadi, kesenian Reog Wayang ini sebagai sarana pengikat solidaritas masyarakat di dusun Gunturan. Adanya paguyuban tersebut menimbulkan rasa memiliki dan rasa bangga terhadap kesenian yang dimiliki. Pada kegiatan seni terlihat kerjasama antar warga yang termasuk anggota paguyuban atau seniman maupun masyarakat pada umumnya, misalnya pada saat kesenian Reog Wayang Budi Luhur dipertunjukkan baik ketika ditanggap maupun mengisi acara desa. Persiapan yang dilakukan dalam membuat area pertunjukan atau perlengkapan untuk tempat pertunjukan dilakukan secara gotong royong. Masyarakat seniman dan masyarakat pada umumnya bergotong royong untuk saling bantu membantu tanpa pamrih. Tidak ada imbalan dalam kegiatan ini, hanya disediakan konsumsi berupa makanan kecil dan minuman. Mereka melakukan hal tersebut atas kesadaran masing-masing.

Keberadaan kesenian Reog Wayang Budi Luhur di dusun Gunturan tidak lepas dari faktor kebutuhan masyarakat dusun tersebut. Kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi mencakup kebutuhan lahir dan kebutuhan batin. Hiburan merupakan salah satu kebutuhan batin yang penting dalam kehidupan manusia.

Fungsi kesenian Reog Wayang Budi Luhur di dalam kehidupan masyarakat Gunturan yaitu sebagai salah satu hiburan. Fungsi kebudayaan adalah segala aktivitas kebudayaan untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kebutuhannya (Koentjaraningrat, 1980: 171). Kesenian Reog Wayang Budi Luhur termasuk pertunjukan kesenian yang bersifat *profane* atau sekuler sebagai tontonan atau hiburan. Rasa lega dan puas diperoleh ketika seseorang menikmati sajian kesenian ini. Kelelahan fisik yang dialami setelah bekerja sehari tidak menjadi alasan untuk menolak kehadiran kesenian tersebut. Masyarakat tetap menyempatkan diri pada kesenian Reog Wayang Budi Luhur walaupun aktivitas sehari mereka yang telah menguras tenaga. Kesenian ini memberikan kesenangan dan kepuasan batin bagi masyarakat. Pertunjukan kesenian Reog Wayang tidak pernah sepi dari penonton.

Kesenian Reog Wayang Budi Luhur di dusun Gunturan dipertunjukkan dalam acara hajatan seperti sunatan, peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, penyambutan tamu dan acara desa. Pertunjukan kesenian Reog Wayang Budi Luhur dalam konteks acara desa yaitu digelar dalam acara *majemukan* atau bersih dusun yang dilaksanakan rutin setiap satu tahun sekali. Biasanya dilaksanakan setelah panen padi. Fungsi hadirnya kesenian Reog Wayang dalam acara *majemukan* juga sebagai hiburan dan meramaikan acara tersebut sebagai salah satu potensi seni yang dimiliki dusun Gunturan. Pertunjukan kesenian ini tidak hanya ditonton oleh masyarakat Gunturan saja akan tetapi masyarakat tetangga juga ikut menonton.

Kesenian ini ketika dipertunjukkan dalam acara penyambutan tamu biasanya mengalami perubahan durasi. Keberadaan tari dalam hal ini berkaitan dengan fenomena tari dalam konteks pariwisata. Keberadaan tari dalam konteks pariwisata akan bersinggungan dengan produk-produk tari sebagai obyek wisata, salah satu cirinya yaitu singkat atau padat dalam kemasan seni pertunjukan tari sajian wisata (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 117-118). Lamanya durasi pertunjukan merupakan permintaan dari pihak penyelenggara acara. Selera masyarakat diperhitungkan oleh paguyuban kesenian Reog Wayang Budi Luhur sebagai contoh yaitu pertunjukan kesenian Reog Wayang Budi Luhur ini pernah digelar

dalam durasi 10 menit atas permintaan dari pihak penyelenggara. Apabila durasi diperpendek, maka gerakan maupun pola lantai yang awalnya dilakukan tiga kali dipersingkat yaitu dilakukan satu kali. Perubahan durasi tersebut tidak mengurangi minat masyarakat untuk menonton pertunjukan kesenian Reog Wayang Budi Luhur terbukti pada saat pertunjukan berlangsung masyarakat memenuhi area penonton dan berdesak-desakan untuk bisa melihat pertunjukan kesenian ini.

Kesenian Reog Wayang Budi Luhur yang digelar sebagai hiburan dalam acara-acara tertentu diharapkan dapat menambah meriah suasana. Eksistensi kesenian Reog Wayang Budi Luhur dalam fungsi dan peranannya dalam masyarakat sangat penting. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*) (Soerjono Soekamto, 1992: 268). Kesenian ini menjadi kesenian tradisional untuk kepentingan paguyuban dan masyarakat dusun Gunturan. Selain itu, kesenian ini menjadi kesenian unggulan di dusun tersebut dengan didasari oleh azas kekeluargaan. Kehadiran kesenian ini memberikan sumbangan yang positif bagi masyarakat dusun Gunturan. Salah satu contohnya yaitu kesenian Reog Wayang Budi Luhur yang terkait dengan upacara tertentu. Kesenian ini sebagai kesenian unggulan dusun Gunturan dapat membesarkan nama dusun serta memberikan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat pendukungnya.

Kesenian Reog Wayang Budi Luhur telah mengalami perkembangan dari awal terbentuknya sampai sekarang. Kata perkembangan memiliki beberapa makna dan pengertian. Pertama adalah bermakna penggarapan yang berkaitan dengan upaya mengkreasi atau memperbaharui, sedangkan arti kedua adalah penyebarluasan yang berkaitan dengan kewilayahan dan waktu (Sumaryono, 2007: 7). Selain itu, arti perkembangan (*development*) sering diindikasikan sebagai sesuatu yang mengalami perubahan baik bersifat pengurangan, penambahan dengan segala macam variasi kepada tujuan ke arah peningkatan atau kemajuan (*progress*) (Sumandiyo Hadi, 2007: 21). Kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan hubungannya dengan kesenian adalah sesuatu yang mengalami perubahan baik bersifat pengurangan atau penambahan dari segi penggarapan maupun penyebarluasan yang bertujuan untuk

kemajuan atau peningkatan suatu kesenian. Kesenian Reog Wayang Budi Luhur dalam kenyataannya mengalami perkembangan terutama dari segi penyajiannya. Perkembangan tersebut merupakan salah satu upaya kreativitas yang dilakukan oleh pendukung kesenian Reog Wayang Budi Luhur dalam mempertahankan eksistensi kesenian Reog Wayang tersebut agar tetap diminati oleh masyarakat. Perkembangan tersebut tidak merubah penyajian kesenian Reog Wayang Budi Luhur secara keseluruhan. Perkembangan yang terjadi dalam kesenian ini untuk memenuhi selera masyarakat yang semakin berkembang.

Perkembangan dalam hal penyajian kesenian Reog Wayang Budi Luhur yang dilakukan oleh paguyuban Budi Luhur yaitu dengan mengemas pertunjukan kesenian ini agar lebih menarik. Ada beberapa segi dari kesenian Reog Wayang Budi Luhur yang mengalami perkembangan sampai saat ini. Perkembangan dari segi bentuk dapat dilihat dari tata gerak yaitu perubahan gerak *tayungan* pada bagian *maju enjer*, penambahan pola lantai satu garis lurus, penambahan penari Leak, penambahan dan pembaharuan alat musik, penambahan tembang pengiring dan alat pendukung pertunjukan.

Kesenian Reog Wayang Budi Luhur telah mengalami berbagai perkembangan dan semakin digemari oleh masyarakat. Pembentukan paguyuban-paguyuban Reog Wayang yang muncul di desa Triharjo dan sekitarnya merupakan bukti dari besarnya keinginan masyarakat dalam membentuk kelompok kesenian tersebut. Usaha perluasan haruslah dipandang sebagai usaha penyiapan prasarana, sedang tujuan akhir adalah memperbesar kemungkinan berkarya dan membuat karya-karya itu berarti bagi sebanyak-banyaknya anggota masyarakat (Edi Sedyawati, 1981: 51). Pembentukan paguyuban kesenian tersebut mendapat dukungan dari pemerintahan daerah tingkat kabupaten yaitu berupa dana pembinaan dengan mengajukan proposal ke pemerintah daerah tingkat kabupaten. Dana pembinaan ini dapat diajukan dari paguyuban yang sudah berdiri lama maupun paguyuban baru. Dana pembinaan dari pemerintah daerah tersebut sangat berguna bagi perkembangan kesenian Reog Wayang walaupun nominalnya tidak terlalu besar.

Pertunjukan kesenian Reog Wayang yang sejalan dengan adat istiadat setempat serta penyampaian tentang nilai-nilai moral dan etika masyarakat Jawa melalui tembang *macapat* yang dilantunkan, mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Pertunjukan kesenian Reog Wayang Budi Luhur terkadang memberikan keuntungan bagi seniman pendukungnya. Hal tersebut terjadi ketika kesenian Reog Wayang Budi Luhur *ditanggap*. Apabila uang yang diberikan *penanggap* masih lumayan banyak tersisa, maka sisa uang tersebut sebagian dimasukkan ke dalam kas paguyuban dan sebagian dibagi kepada seniman kesenian Reog Wayang Budi Luhur. Keputusan pembagian uang *tanggapan* terlebih dahulu melalui musyawarah, karena paguyuban Reog Wayang ini berazaskan kekeluargaan. Selain itu, banyak pedagang yang datang ke tempat pertunjukan kesenian Reog Wayang. Keuntungan dari pertunjukan kesenian ini juga dirasakan oleh para pedagang yang datang untuk berjualan di sekitar tempat pertunjukan. Banyaknya penonton kesenian Reog Wayang mempengaruhi penghasilan dari pedagang. Mereka mempunyai penghasilan tambahan dengan adanya pertunjukan kesenian tersebut. Keberadaan kesenian ini perlu dipertahankan karena kesenian Reog Wayang Budi Luhur sebagai bagian dari budaya masyarakat dusun Gunturan memberikan manfaat yang baik atau positif bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat pendukung kesenian yaitu masyarakat seniman di paguyuban Budi Luhur.

Adanya kesenian Reog Wayang tersebut tidak terlalu membawa dampak negatif bagi masyarakat dusun Gunturan. Beberapa pandangan negatif dari masyarakat terkait dengan kesenian Reog Wayang Budi Luhur yaitu latihan yang diselenggarakan pada malam hari dan bukan akhir pekan akan mengganggu waktu belajar bagi pelajar yang ikut menjadi penari dalam kesenian tersebut. Selain itu, pertunjukan kesenian yang pada umumnya berlangsung sampai sore hari menyebabkan beberapa ibu menunda tanggung jawab mereka yaitu memasak demi menonton kesenian Reog Wayang Budi Luhur. Hal tersebut terjadi karena kesenangan masyarakat dusun Gunturan terhadap pertunjukan kesenian Reog Wayang Budi Luhur.

IV

Kesenian Reog Wayang Budi Luhur merupakan salah satu kesenian rakyat tradisional yang berada di dusun Gunturan, desa Triharjo, kecamatan Pandak, kabupaten Bantul. Keberadaan kesenian Reog Wayang Budi Luhur di lingkungan masyarakat dusun Gunturan sudah cukup lama. Tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat dusun Gunturan.

Kesenian Reog Wayang Budi Luhur berfungsi sebagai hiburan dan pelengkap dalam acara-acara tertentu seperti upacara *majemukan*, sunatan, peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan penyambutan tamu. Selain dalam upacara *majemukan*, kesenian Reog Wayang Budi Luhur tidak mutlak harus hadir namun kesenian ini sering dipentaskan pada acara-acara tersebut. Kesenian Reog Wayang Budi Luhur dipertunjukkan dalam berbagai acara dengan tujuan untuk meramaikan acara tersebut. Eksistensi kesenian ini di dusun Gunturan yaitu sebagai sarana memupuk rasa kebersamaan antar warga, mempererat silaturahmi dan pengikat solidaritas masyarakat di dusun tersebut. Rasa memiliki dan bangga terhadap kesenian Reog Wayang ini timbul dari rasa solidaritas yang disadari oleh setiap seniman kesenian tersebut.

Perkembangan kesenian Reog Wayang Budi Luhur sangat berpengaruh terhadap eksistensi kesenian tersebut di dalam masyarakat. Adanya pembaharuan yang dilakukan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dari zaman ke zaman. Perkembangan yang dilakukan dalam pertunjukan kesenian Reog Wayang Budi Luhur disesuaikan dengan selera masyarakat penonton. Adanya penambahan gerak, pola lantai, penari dan pembaharuan alat musik merupakan upaya-upaya yang dilakukan paguyuban kesenian ini untuk meningkatkan kreativitas kesenian Reog Wayang demi pengembangan dan pelestarian kesenian tersebut agar tidak punah serta eksis. Adanya kesenian Reog Wayang memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat pendukung kesenian. Tanggapan yang baik dari masyarakat ditunjukkan pula dengan semakin menyebar luasnya kesenian Reog Wayang di berbagai daerah di kecamatan Pandak.

Kesenian Reog Wayang Budi Luhur masih bertahan dari awal terbentuknya sampai sekarang dan tetap diminati masyarakat serta eksis terbukti dari banyaknya penonton dan frekuensi pertunjukan atau banyaknya tawaran pentas yang setiap tahun pasti ada. Bertahannya kesenian tersebut menandakan bahwa kesenian Reog Wayang Budi Luhur masih mempunyai tempat dalam masyarakat terutama kaitannya sebagai pelengkap acara dalam upacara *majemukan* yang rutin diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Kesenian Reog Wayang dapat bertahan dan tetap diminati oleh masyarakat serta eksis juga karena kesenian ini sejalan dengan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat dusun Gunturan.

Daftar Pustaka

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book publisher.
- _____. 2007. *Pasang Surut Pelembagaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*, Yogyakarta: Prasista.
- Tim Penyusun Kamus. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.